

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS (ILMU PENGETAHUAN SOSIAL) DI SD/MI BERBASIS INTEGRASI INTERKONEKSI

Oleh :Lisnawati

Abstrak :

Orientasi pendidikan yang parsialistik akan merugikan peserta didik, karena mereka hanya memiliki kecenderungan mengetahui akan banyak hal akan tetapi sangat kurang memiliki sistem nilai. Keadaan yang demikian berakibat, siswa didik memiliki kepribadian yang tidak seimbang, aspek pandangan hidupnya berkembang, tetapi aspek sikap hidup dan keterampilan hidupnya kurang berkembang. Ketidakeimbangan akan membentuk anak didik sebagai sosok spesialis materi tertentu yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap keberadaan lingkungan sekitar dan cukup rentan dengan tumbuhnya distorsi nilai. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis interkoneksi integrasi menjadi salah satu alternatif guna terciptanya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia yang memahami tujuan hidup manusia secara terpadu dan menyeluruh.

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran, Integrasi Interkoneksi, (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstract:

Orientation parsialistik education will hurt students, because they just have a tendency to know a lot of things but very less value system. Such circumstances resulted, educates students to have a personality that is not balanced, aspects of their way of life evolved, but aspects of life attitude and life skills are underdeveloped. The imbalance will form a protégé as a figure certain material specialist who lack a sense of awareness of the existence of the surrounding environment and are quite prone to distortion value growth. Learning Social Sciences (IPS) based interconnect integration has become an alternative to the creation of a generation of intelligent and noble who understand the purpose of human life in an integrated and comprehensive.

Keywords: Learning Development, Integration Interconnection, (IPS) Social Sciences.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berhubungan dengan proses pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pengajar di sekolah. Seorang guru yang profesional dan berkualitas dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Penyampaian yang baik biasanya diikuti

dengan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dikuasai oleh guru tersebut.

Ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang sekarang ini berjalan, dalam pandangan Amin Abdullah sedang mengalami keterjangkitan relevansi, yaitu pendidikan sedikit sekali mampu memecahkan banyaknya persoalan, mengalami kemandegan dan kebuntuan dalam mencari alternatif baru dan sarat dengan bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender dan peradaban. Dilandasi latar belakang tersebut maka *rapprochement* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *rapprochement*, dapat juga disebut sebagai gerakan penyatuan atau *reintegrasi epistemologi keilmuan* adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada masa sekarang serta tanggung jawab dalam skala global dalam mengelola sumber daya alam yang sifatnya terbatas dan sumber daya manusia yang memiliki nilai kualitas.¹

Tidak begitu jauh dari pandangan tersebut di atas, pada jenjang pendidikan di tingkat dasar (SD/MI) juga tidak luput mengalami keadaan pembelajaran yang mengarah pada tindakan dan pengelolaan pembelajaran yang masih independen. Materi pendidikan yang saat ini berkembang dan diaplikasikan dalam wilayah pendidikan di sekolah khususnya madrasah ibtidaiyah, juga belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Kondisi yang demikian, dalam analisa penulis dikarenakan model materi yang disampaikan maupun kurikulumnya sifatnya masih parsial belum terintegral dengan kandungan nilai materi yang lain terutama agama.

Kondisi disain materi pembelajaran yang demikian, mengakibatkan antara materi satu dengan yang lain tidak saling mengisi dan berhubungan, bahkan yang terjadi adalah tumbuhnya beberapa kubu (blok) dalam memahami materi. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan, seperti yang berkembang dalam wilayah publik saat ini, yang paling terasa adalah bahwa kelas ilmu sosial dipandang lebih rendah derajatnya dari ilmu alam.

Apresiasi siswa maupun publik yang demikian, kemungkinan besar tidak akan muncul apabila adanya kesadaran sejak dini. Yaitu mulai dari jenjang pendidikan dasar dengan cara mengombinasikan materi satu dengan materi yang lain untuk saling menjelaskan, menganalisa, melengkapi, mengisi, dan mendukung. Melalui cara seperti itu, akan tercipta pemahaman yang komprehensif dalam memandang suatu masalah yang dikaji.

Orientasi pendidikan yang parsialistik jelas-jelas akan merugikan peserta didik, pasalnya mereka hanya memiliki kecenderungan mengetahui akan banyak hal akan tetapi sangat kurang memiliki sistem nilai, sikap minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Keadaan yang demikian berakibat, peserta didik memiliki kepribadian yang tidak seimbang, aspek pandangan hidupnya berkembang, tetapi aspek sikap hidup dan keterampilan hidupnya kurang berkembang. Ketidakseimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak didik, pada gilirannya hanya membentuk anak didik sebagai sosok spesialis materi tertentu yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap keberadaan lingkungan sekitar dan cukup rentan dengan tumbuhnya distorsi nilai.

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006), 98.

Dampak selanjutnya, anak didik akan mudah terjerumus pada praktik pelanggaran norma-norma yang ada dalam agama maupun masyarakat. Keadaan yang demikian terjadi karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masih lemah.²

Lebih jauh penulis melihat, bahwa materi-materi yang tidak dikorelasikan dengan materi yang lain akan terkesan kaku dan tidak berkembang, sehingga esensi harapan dari keberadaan materi pendidikan itu tidak dapat tercapai secara maksimal bagi siswa. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis mencoba membahas Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang diintegrasikan dengan nilai Islam, sehingga antara materi satu dengan materi yang lain saling mewarnai dan mengisi. Sebab, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut akan sangat sulit terwujud tanpa adanya pemahaman yang integral antara materi satu dengan materi yang lain. Sisi tujuan dari UU Nomor 20 Tahun 2003 esensinya adalah terkait dengan pengembangan masalah keimanan dan ketaqwaan, maka akan sangat penting untuk dapat diaplikasikan dengan adanya pengintegralisasian materi dengan muatan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Sebab formulasi tersebut menunjukkan, bahwa tujuan pendidikan menyangkut aspek-aspek fundamental dan substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia yang komprehensif, di samping juga bersentuhan dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa. Dalam kata sambutannya di Jakarta, November 1994 Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat SD/MI, IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks ke ruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mendapatkan beban yang cukup besar sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal yang demikian itu karena, mengingat muatan materi pelajaran IPS yang pada hakikatnya mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi hidup dan kehidupannya.⁴

Kehidupan manusia memiliki dimensi yang beragam. Oleh karena itu, dimensi sosial yang dicoba diajarkan melalui IPS memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai cabang ilmu seperti sejarah, ekonomi,

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 20.

³ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), 5.

⁴ Mukminan dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. (Yogyakarta: FISE UNY, 2002), 15.

sosiologi, antropologi, dan ilmu humaniora lain. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Ilmu Pendidikan Sosial perlu diberikan sejak pendidikan dasar dan menengah, dengan rasionalisasi sebagai berikut: (1) agar siswa dapat menyistematiskan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; dan (3) agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia. Mengingat materi pendidikan IPS, sebagai salah satu komponen pendidikan karakter/pendidikan nilai dalam wilayah implementasinya sehingga harus diusahakan adanya keterpaduan dengan nilai agama terlebih pada lembaga pendidikan Islam seperti pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pembelajaran IPS di tingkat MI dalam dataran aplikasinya lebih menekankan pada aspek kognitif, dan hafalan. Sedangkan tujuannya adalah membentuk siswa memiliki kepribadian sosial yang baik. Pembelajaran IPS MI belum secara optimal mengantarkan siswa pada pemahaman, sikap dan tingkah laku sosial yang baik. Pembelajaran IPS di tingkat MI dirasakan masih mengalami kekeringan spiritualitas, sehingga kurang optimal membentuk karakter sosial anak. Pembelajaran IPS di MI belum banyak yang mengintegrasikan dengan nilai agama sebagai sumber spiritualitas pembelajarannya.

Saat ini pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah ada upaya dari lembaga dengan cara mengintegrasikan materi IPS khususnya dengan pendidikan Islam, meskipun demikian, masih perlu adanya evaluasi dan dikembangkan. Materi IPS MI belum banyak dikembangkan dalam kerangka integrasi dengan pendidikan nilai ajaran Islam. Upaya spiritualisasi pembelajaran IPS tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan spiritualitas Islam sebagai *ultimate value*.

Namun demikian, secara faktual, pola pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan pendidikan nilai Islam dalam pembelajaran IPS belum banyak ditemukan di berbagai Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu satuan pendidikan tingkat dasar yang telah berupaya menerapkan pola pembelajaran IPS secara integratif dengan nilai Islam, meskipun masih dalam batas-batas sederhana, misalnya belum adanya modul yang secara tertulis dan dijadikan sumber belajar IPS yang secara konseptual telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal, menurut banyak sumber ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Namun, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang dihadapkan ada ilmu-ilmu agama pada sisi lain. Madrasah dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar guna menjembatani dikotomis antar bidang studi yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar.

Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa pengintegrasian materi terhadap nilai-nilai Islam ini penting dilakukan guna melihat sejauh mana peran lembaga yang berada di bawah bendera Islam dengan nama Madrasah memformulasikan materi dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai Islam sebagai agama pada peserta didiknya.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Integrasi Interkoneksi

Dalam memahami makna integrasi ini, penulis membagi dalam dua pandangan pertama dari sudut pandang istilah pendidikan dan umum yang mengartikan integrasi sebagai suatu proses menjadikan satu (penyatuan).⁵ Kedua integrasi dalam istilah psikologi yang diartikan sebagai sebuah proses penyatuan serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda menjadi suatu kebulatan yang sifatnya utuh atau sebuah upaya guna menghimpun suatu hubungan yang berarti atau relasi-relasi tertentu atau menunjuk pada adanya proses pengoordinasian. Sedangkan secara umum integrasi diartikan sebagai penyatuan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang serasi.⁶

Dalam pandangan Armahedi Mahzar, integralisme bisa dipandang sebagai sebuah poststrukturalisme Timur, hal yang demikian itu berbeda dengan poststrukturalisme Barat yang berhenti pada deskonstruksi totalnya, filsafat integralisme melakukan rekonstruksi bertahap di mana filsafat Barat adalah salah satu bagiannya.

Integralisme melihat segala sesuatu dari partikel fundamental hingga alam semesta membentuk sebuah hierarki seperti halnya pandangan sains modern. Akan tetapi, Integralisme juga meletakkan hierarki ini dalam suatu hierarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akhirat dan ciptaan Tuhan itu sendiri sebagai penghujung jenjang material.⁷

Menurut pandangan Abd. Rahman Assegaf, yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan Kauni*). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukan berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-ruhani dan dunia akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling memengaruhi.⁸

Dalam integralisme versi Islam dalam pandangan Armehedi Mahzar dikenal dengan dua jenjang kesepaduan, yaitu vertikal (materi, informasi, nilai, dan sumber nilai) dan jenjang horizontal: bermula dari manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos dan sekalian alam-alam lain sebagai suprakosmos dan berakhir pada Tuhan sebagai metakosmos. Jenjang materi, energi, informasi, nilai dan sumber nilai, yang demikian tersebut merupakan perumusan kembali dalam bahasa kontemporer, sebagaimana yang oleh Imam Al-Ghazali disebut sebagai *jism, nafs, 'aql, qalb, dan ruh*.⁹ (Mahzar, 2004: 39)

⁵ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah dan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 227.

⁶ Save S. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: LKPN, 2006), 398.

⁷ Armehedi Mahzar, *Merumuskan Paradikma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 38.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

⁹ Armehedi Mahzar, *Merumuskan Paradikma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 39.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).

2. Implementasi Pembelajaran Integrasi Interkoneksi

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.¹⁰

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisipliner dan interkoneksi dalam integrasi interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus. Akan dirasakan kurang tepat pada masa sekarang jika disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya dan begitu pula sebaliknya.

3. Pendidikan Nilai Islam

Untuk membahas “Nilai Islam dalam Pembelajaran IPS Berbasis Integrasi Interkoneksi” tidak bisa dilepaskan dari makna pendidikan. Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran dan sikapnya. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Crow dan Crow; *Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the pattern of present, day-by-day attitude and behavior*. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.

¹⁰ Fandy Saputra, *Pengertian Integrasi dan Interkoneksi*, dalam <http://isic-suka.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-integrasi-interkoneksi.html>, diunduh tanggal 15 Januari 2017, 20.00 pm.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain yaitu:

- a. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
- b. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
- c. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).¹¹

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal.¹²

Keterkaitan antara pendidikan dan nilai Islam adalah sebagaimana pendapat Fraenkel yang mengemukakan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.¹³ Kosasih Djahiri mengatakan nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (indah-jelek), etika (adil-tidak adil), agama (dosa-halal-haram), hukum (sah-abash) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan dari ataupun kehidupan.¹⁴ (Kosasih Djahiri, 1996: 23).

Dari konsepsi nilai di atas dapat di kemukakan salah satu batasan nilai adalah standar, ukuran tentang baik buruknya tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok yang tidak hanya mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang melainkan lebih jauh dari pada itu menjadi dasar untuk mencapai tujuan hidupnya. Nilai menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵

Secara garis besar pembagian makna nilai menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tau batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹⁶

Berangkat dari makna pendidikan dan nilai tersebut di atas, maka sumber nilai Islam di sini dapat dipahami sebagai nilai yang bersumber dari

¹¹ Nanang Fattah, *landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 28.

¹³ Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*. (Jakarta: Depdikbud, 2000), 1.

¹⁴ Kosasih Djahiri dan A. Aziz Wahab, *Dasar Pendidikan Moral*. (Jakarta: Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi, 2001), 23.

¹⁵ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Al-Fabeta, 2004), 11.

¹⁶ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 7.

agama Islam sehingga sangat relevan secara aplikatif dengan keberadaan lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang mengangkat ajaran Islam sebagai sistem keyakinan. Nilai yang bersumber dari agama Islam bersumber dari muatan kandungan al-Qur'an dan penjelasannya dari Rasulullah yang berupa Hadits. Hadis adalah seluruh reportase kehidupan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, maupun diamnya Rasulullah.

4. Integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Nilai Islam.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal di Indonesia semenjak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹⁷

Proses integrasi nilai Islam dengan materi IPS di jenjang Madrasah ini memiliki relevansi dengan pendapat Noeng Muhajir tentang makna pendidikan yang dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik- mempribadi membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat normatif lebih baik dengan cara atau jalan yang normatif juga baik, yang normatif bukan hanya tujuannya tetapi juga cara/jalannya. Tujuan normatif bukan dimaksudkan agar semua perkembangan subyek-didik mengarah ke nilai, melainkan dimaksudkan agar semua aktivitas ataupun upaya terprogram bila dikenali kriteria nilai secara normatif tetap dapat diterima. Ini berarti bahwa setiap program yang disajikan hendaknya telah mengimplisitkan nilai di dalamnya. Lebih spesifik lagi, setiap materi yang disajikan hendaknya telah mengimplisitkan nilai di dalamnya.¹⁸

Pendidikan IPS, sebagai salah satu komponen pendidikan karakter/pendidikan nilai, dalam praktek pembelajarannya tidak dapat dilepaskan keterpaduannya dengan nilai-nilai agama. Ada beberapa alasan mengapa agama perlu diikutsertakan dalam pendidikan IPS. *Pertama*, agama merupakan sistem nilai yang telah baku dan telah teruji dalam rentang sejarah kemanusiaan sebagai pengawal nilai. Ia dapat membentuk satu peradaban yang unggul atas dasar agama dan sebagai satu kekuatan penggerak sosial. *Kedua*, memahami masyarakat (sosial), yang merupakan tema sentral dalam pendidikan IPS, tidak dapat dilepaskan dari agama, karena fenomena sosial selalu terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu, dan agama adalah pembentuk sistem nilai yang terbesar. *Ketiga*, misi utama agama adalah pendidikan karakter (akhlak/moral) masyarakat secara individual maupun sosial, sehingga ketika IPS ditempatkan sebagai salah satu komponen pendidikan karakter tidak bisa melepaskan diri dari peran agama ini.¹⁹

Nursyid Sumaatmadja menegaskan, bahwa pembelajaran IPS perlu dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS perlu diintegrasikan dengan nilai agama. Dengan pengintegrasian itu, nilai sosial yang dihayati oleh peserta didik semata-mata bersumber dari lingkungan sosial, tetapi juga nilai sosial yang

¹⁷ Supriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002), 7

¹⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 8.

¹⁹ Nursyid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), 20.

memiliki landasan spiritual. Sebagai sebuah sistem nilai, dalam konteks ini agama Islam memuat berbagai nilai sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik, seperti kejujuran, kerjasama dalam kebaikan, tolong menolong, kesabaran, dan sebagainya. Nilai yang berasal dari agama memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan dengan nilai yang semata bersumber dari masyarakat. Akan lebih kuat jika dasar perilaku siswa muncul karena dorongan agama, merasa terawasi perilakunya oleh Tuhan, sehingga perilakunya tulus semata-mata karena dorongan nurani spiritualnya.²⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran IPS di MI berbasis integrasi interkoneksi menggunakan tiga pola: justifikasi, spiritualisasi, dan pendekatan pembelajaran terpadu dengan *tipe integrated*. Pada pola justifikasi guru melakukan “pembenaran” dengan nilai Islam terhadap materi yang terdapat dalam bahan ajar IPS. Pada pola spiritualisasi, guru tidak menyisipi nilai Islam sebagai materi yang relevan dengan tema kajian, melainkan melakukan spiritualisasi dalam proses pembelajaran. Pola pendekatan pembelajaran *tipe integrated* adalah sebuah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi.

Kemungkinan besar ada beberapa kendala yang muncul dalam pembelajaran IPS berbasis integrasi interkoneksi, belum adanya buku standar yang dapat dijadikan pegangan guru yang telah memuat materi IPS yang terintegrasi dengan nilai Islam, hal ini berakibat proses penintegrasian diserahkan secara menyeluruh kepada masing-masing guru yang kelemahannya tidak setiap guru memiliki kapasitas yang berbeda dari sisi kedalaman dalam memahami Islam. Diakui, bahwa tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah diintegrasikan dengan nilai Islam oleh guru. Sehingga dalam batas-batas tertentu, ketika integrasi nilai Islam dilakukan ada kesan dipaksakan. Manajemen waktu di kelas perlu dilakukan secara ketat dan baik, karena ketika ada pengintegrasian nilai Islam dengan sendirinya menambah materi pelajaran yang memerlukan waktu tersendiri. Belum ada ketentuan baku dan peraturan yang mengikat secara pasti tentang kebijakan pembelajaran yang integratif dengan nilai Islam. Tidak adanya kebijakan tertulis tersebut rentan tidak dilanjutkan jika terjadi pergantian kepala sekolah, di samping tidak ada tuntutan baku yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan integrasi Islam dalam proses pembelajaran. Tidak semua guru IPS secara disiplin menyusun RPP setiap hendak menyampaikan pelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran dalam batas-batas tertentu kurang terkontrol oleh kepala sekolah.

C. PENUTUP

Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pengembangan pendekatan pembelajaran menjadi faktor utama yang harus diperhatikan, Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Integrasi dan interkoneksi nilai-nilai agama khususnya pada mata pelajaran IPS sangat diperlukan, karena Pendidikan IPS merupakan salah satu komponen pendidikan karakter/pendidikan nilai yang dalam praktek pembelajarannya tidak

²⁰ Ibid, 21.

dapat dilepaskan keterpaduannya dengan nilai-nilai agama. Ada beberapa alasan mengapa agama perlu diikutsertakan dalam pendidikan IPS. *Pertama*, agama merupakan sistem nilai yang telah baku dan telah teruji dalam rentang sejarah kemanusiaan sebagai pengawal nilai. Ia dapat membentuk satu peradaban yang unggul atas dasar agama dan sebagai satu kekuatan penggerak sosial. *Kedua*, memahami masyarakat (sosial), yang merupakan tema sentral dalam pendidikan IPS, tidak dapat dilepaskan dari agama, karena fenomena sosial selalu terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu, dan agama adalah pembentuk sistem nilai yang terbesar. *Ketiga*, misi utama agama adalah pendidikan karakter (akhlak/moral) masyarakat secara individual maupun sosial, sehingga ketika IPS ditempatkan sebagai salah satu komponen pendidikan karakter tidak bisa melepaskan diri dari peran agama ini.

Dengan pembelajaran berbasis integrasi interkoneksi diharapkan sebagai salah satu solusi agar nilai-nilai luhur bisa ditanamkan dalam proses pembelajaran yang akan mendorong para siswa menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan (kognitif) semata melainkan juga memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Armehedhi Mahzar, *Merumuskan Paradikma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004).
- Armehedhi Mahzar, *Merumuskan Paradikma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004).
- Depdiknas, *Undang-Undang Rebulik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).
- Fandy Saputra, *Pengertian Integrasi dan Interkoneksi*, dalam <http://isic-suka.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-integrasi-interkoneksi.html>, diunduh tanggal 15 Januari 2017, 20.00 pm.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Kosasih Djahiri dan A. Aziz Wahab, *Dasar Pendidikan Moral*. (Jakarta: Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi, 2001).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006).
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Mukminan dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. (Yogyakarta: FISE UNY, 2002), 15.
- Save S. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: LKPN, 2006).
- Nanang Fattah, *landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Nursyid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002).
- Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Al-Fabeta, 2004).
- Supriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002).
- Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*. (Jakarta: Depdikbud, 2000).
- Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).